

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi umat muslim, Al-Qur'an merupakan pedoman dalam berkehidupan sehingga umat muslim tidak lepas untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Salah satu bentuk interaksinya adalah dengan membacanya, dalam interaksi tersebut terdapat hal-hal unik dan istimewa ketika bertemu beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Dalam suatu riwayat apabila seseorang menjumpai suatu ayat yang berbunyi "*Walaḍ-ḍallīn*" Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk membaca Amin setelahnya, ada pula beberapa ayat lain yang disunnahkan untuk menjawabnya ketika kita menjumpainya, contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 286 disunnahkan untuk menjawabnya dengan "*Āmīn birahmatika yā arḥamarrāḥimīn*", selain itu ayat istimewa lainnya adalah ayat-ayat sajdah.<sup>1</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an sendiri pada dasarnya bisa di kategorikan menjadi ayat makiyyah madaniyyah, atau ayat yang berbasis pada tema, periodisasi, kajian keilmuan tertentu dan lain sebagainya. Diantara kategori tersebut ada beberapa ayat istimewa yang dikategorikan sebagai ayat-ayat sajdah.<sup>2</sup>

Ayat-ayat tersebut antara lain surah Al-'arāf ayat 206, ar-Ra'd ayat 15, an-Naḥl ayat 50, al-Isrā' ayat 109, Maryam ayat 58, al-Ḥajj ayat 18 dan 77, al-Furqān ayat 60, an-Naml ayat 26, as-Sajdah ayat 15, Fuṣṣḥilat ayat 38 (menurut kebanyakan ulama), Fuṣṣḥilat ayat 37 (menurut malikiyah), Ṣḥād ayat 24, an-Najm ayat 62, al-Insyiqāq ayat 21, al-'Alaq ayat 19.<sup>3</sup> Dalam pembagian dan jumlahnya sampai saat ini masih terdapat beragam perbedaan pendapat antar ulama.

---

<sup>1</sup> Moh. Jazuli, "Ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an Perspektif Fenomenologi," *JPIK* Vol.3, No. 1 (Maret 2020), p. 171-172.

<sup>2</sup> Ismail Ismail, "Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu 'Arabi)," *RELIGIA*, October 3, 2017, 129–30, <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.37>.

<sup>3</sup> Muhamad Hambali, *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari dari Kandungan hingga Kematian* (Yogyakarta: LAKSANA, 2017), 227.

Dalam prinsip dan ketentuan MAQSI<sup>4</sup> ayat sajdah ditandai dengan simbol (سجدة) di akhir ayatnya, sebagai pengingat bagi pembacanya untuk bersujud dan membaca doa, di halaman luar nya juga ditulis السجدة pada baris ayat tersebut.<sup>5</sup>

Ayat-ayat tersebutlah yang dimaksud Rasulullah saw. ketika kita membaca Al-Quran ataupun mendengar lantunan ayat tersebut dianjurkan untuk bersujud, yang sujudnya dikenal dengan istilah sujud tilawah. Dalam Islam sendiri Ibadah yang berhubungan dengan shalat, yang sering dijumpai ada berbagai macam sujud, yaitu sujud biasa (sujud yang termasuk rukun shalat), sujud sahwi, sujud syukur dan sujud tilawah.<sup>6</sup>

Dinamakan sujud tilawah karena merupakan penisbatan penyebab kepada sebab karena tilawah adalah sebabnya sujud tersebut, sujud tilawah adalah sujud yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai ibadah kepada-Nya dengan maksud taqarrub kepada Allah Swt. dan merendahkan diri dihadapan keagungan-Nya dan menghambakan diri di hadapan-Nya.<sup>7</sup>

Allah Swt. menyeru kepada kita selaku umatnya untuk mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, sujud, dan menyembah hanya kepada-Nya, hal ini sesuai dengan salah satu firman-Nya dalam QS. Al-Hajj [22]:77:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا خَيْرَ لِعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”<sup>8</sup> (QS. al- Hajj [22]: 77)

<sup>4</sup> Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia

<sup>5</sup> Nurul H. Maarif, “Histori, Urgensi dan Prinsip Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia,” *Al-Fath* 10, no. 2 (December 30, 2016): 167, <https://doi.org/10.32678/alfath.v10i2.3106>.

<sup>6</sup> Nurhasanah Namin, *Rahasia Kedahsyatan 12 Waktu Mustajab Untuk Berdoa.: Mengungkap Misteri Kedahsyatan Waktu-waktu Paling Mustajab dalam Berdoa. Dimana Semua Doa yang Kita Panjatkan akan Dikabulkan.* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), 98–99.

<sup>7</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap* (Jakarta: Darul Falah, 2020), 170.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. 6 (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 459.

Adapun Firman Allah Swt. yang lain yang memerintahkan kita selaku hambanya untuk bersujud kepadanya yaitu pada QS. Al-Hijr [15]:98

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

*Artinya: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud.*<sup>9</sup>

Sujud merupakan rahasia shalat dan merupakan rukun yang paling agung karena menjadi penutup rakaat, rukun yang lainnya hanya sebagai pengantar saja, sedangkan sujud merupakan prioritas tujuannya.<sup>10</sup> Sujud juga merupakan sikap tunduk kepada Allah Swt. yang secara bahasa berarti tunduk sepenuhnya, baik dengan cara meletakkan kening ditanah maupun dengan simbol ketundukan lainnya, seperti taat.<sup>11</sup>

Sujud terlaksana dengan menempelkan dahi atau hidung ke bumi atau ke segala sesuatu yang menyatu dengan bumi. Sujud merupakan penyembahan total seorang hamba kepada pencipta-Nya, tidak ada penghormatan yang lebih tinggi selain sujud, yang mana wajah tersungkur ke bawah, hatinya berbisik kepada sang pencipta, kedua telapak tangan, hidung, dahi, lutut dan juga kedua kakinya ada dalam satu tindakan yang sama menyatu dengan tanah.<sup>12</sup>

Pembahasan ayat-ayat sajdah ini memang tidak bisa dipisahkan dengan persoalan sujud tilawah, selain dari aspek fikih sujud tilawah juga sering dikaitkan dan dibahas dalam kajian tentang adab-adab dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang memerlukan perhatian besar, selain memerlukan ilmu untuk membaca dan memelajarinya diperlukan juga adab-adab dalam membawa, membaca, mempelajari bahkan mengamalkannya. Karena Islam

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. 5 (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 269.

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat* (Pustaka Media, 2019), 48.

<sup>11</sup> Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Empat Mazhab*, trans. Syarif Hademansyah and Luqman Junaidi (PT Mizan Publika, 2010), 468.

<sup>12</sup> Istiva Ahyani, "Manfaat Sujud Dalam Perspektif Tafsir Ilmi Dan Korelasinya Dengan Kesehatan" (skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim riau, 2020), 14, <http://repository.uin-suska.ac.id/24549/>.

merupakan agama yang mengatur segala persoalan baik dari persoalan terkecil sampai persoalan terbesar.

Sujud tilawah merupakan suatu perkara yang cukup ditekankan perhatiannya. Menurut jumbuh ulama hukum sujud tilawah tidaklah wajib tetapi mustahab, pendapat ini berasal dari ‘Umar bin Khaṭṭab, Ibnu ‘Abbas, Salman Al-Farisi, Imran bin Ḥusain, Malik, Auza’i, Syafi’i, Aḥmad, Ishaq, Abū Šaur, dan Daud r.a, hal ini bertolak belakang dengan pendapat Abū Hanifah, beliau berpendapat bahwa sujud tilawah hukumnya wajib ia berhujjah dengan firman Allah Swt. pada QS. al-Insyiqāq ayat 20-21.<sup>13</sup>

Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah mengatakan, “Letak sujud itu berupa berita dan perintah-perintah. Kabar dari Allah berkenaan dengan sujudnya para makhluk kepada-Nya baik secara umum maupun secara khusus. Maka disunnahkan kepada pembaca dan pendengar untuk menyerupakan diri dengan mereka ketika dibaca ayat-ayat sajdah atau ketika mendengarnya. Ayat-ayat perintah (yang memerintahkan bersujud) adalah cara yang lebih utama (untuk dijalankan).<sup>14</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.<sup>15</sup>

*Artinya: Dari Abū Hurairah, ia berkata: “Apabila keturunan adam membaca ayat sajdah, maka bersujudlah, karena setan akan menghindar dan menangis sambil menangis, setan berkata: ‘celaka! Manusia diperintahkan sujud, lalu mereka sujud, maka baginya surga; dan aku diperintahkan sujud, lalu aku membangkang, maka bagiku neraka’.”*<sup>16</sup> (HR. Ibn Majah)

Namun dalam pelaksanaannya sujud tilawah sering kali diabaikan, meskipun hukum menurut kebanyakan ulama adalah sunnah, seakan sujud tilawah ini tidak terlihat eksistensinya, terutama bagi masyarakat awam. Pemahaman mereka terkait

<sup>13</sup> Abu Zakarya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyān: Adab Penghafal Al-Qur’an*, trans. Umniyyati Sayyidatul Hauro’ and Mar’atu Zuhda (Solo: Al-Qowam, 2014), 136–37.

<sup>14</sup> Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, 170–71.

<sup>15</sup> Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad Ibn Yazīd Al-Qazwīni, *Sunan Ibn Mājah*, 1 (Halab: Dār Al-Risalah Al-Alamiyyah, 2009), 334.

<sup>16</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 433.

sujud tilawah ini bisa dikatakan sangat minim, mereka hanya sekedar mengetahui bahwa ayat yang memiliki simbol ka'bah adalah ayat yang disebut ayat sajdah yang mana terkadang seseorang melakukan sujud ketika selesai membacanya menurut hemat penulis persoalan sujud tilawah bukan hanya sekedar anjuran dalam pelaksanaan dan adab dalam membaca Al-Qur'an saja tetapi juga terkait hukum, keutamaan dan juga tata cara pelaksanaannya dalam perspektif mufassir karena ayat-ayat sajdah sendiri terbagi di beberapa surat dan tentu saja pemaknaan dan penafsiran tiap ayatnya pun bisa beraneka ragam.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap keutamaan sujud tilawah dalam ayat-ayat sajdah dari perspektif fikih, maka dari itu penulis menggunakan penafsiran dari ulama yang cukup masyhur, yaitu Imam Al-Qurṭubi dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* yang mana tafsir ini menggunakan corak fikih.

Al-Qurṭubi merupakan ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas dan memiliki nilai yang tinggi karena keilmuannya, terutama dibidang ilmu fikih dan juga tafsir.<sup>17</sup> Imam Al-Qurṭubi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat objektif dan memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pembahasan yang luas, sehingga penulis memilih tafsir tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut penulis merasa bahwa pembahasan mengenai sujud tilawah dan ayat-ayat sajdah dalam penafsiran Imam Al-Qurṭubi ini perlu untuk diteliti. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk mengangkat judul **“KEUTAMAAN SUJUD TILAWAH DALAM AYAT-AYAT SAJDAH (Studi atas Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an karya Imam Al-Qurṭubi)”**.

---

<sup>17</sup> Moh. Jufriadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurṭubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya,” *Jurnal Reflektika*, Vol. 13 No.1 (Januari-Juni 2018), p. 51.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa kandungan ayat-ayat sajdah?
2. Apa saja keutamaan sujud tilawah ketika membaca dan mendengar ayat ayat sajdah?
3. Bagaimana penafsiran Al-Qurṭubi mengenai sujud tilawah pada ayat-ayat sajdah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami kandungan-kandungan pada ayat-ayat sajdah berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurṭubi.
2. Untuk mengetahui seperti apa keutamaan sujud tilawah ketika membaca dan mendengar ayat-ayat sajdah, sehingga mampu dijadikan acuan untuk melaksanakannya.
3. Untuk mengetahui serta memahami penafsiran imam Al-Qurṭubi dalam kitabnya *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* mengenai sujud tilawah pada ayat-ayat sajdah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan juga wawasan baru untuk penelitian yang akan datang.
2. Sebagai sarana informasi umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi penulis sendiri agar mampu memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap keutamaan sujud tilawah.

3. Diharapkan mampu menambah khazanah ilmiah di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir

## **E. Kajian Pustaka**

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai sujud tilawah dalam ayat-ayat sajdah ini bukanlah suatu penelitian yang baru, melainkan sudah dibahas oleh para tokoh ulama dengan beraneka ragam karya-karyanya, namun sangat disayangkan bahwa jarang sekali ada yang menelitinya secara lebih dalam sehingga eksistensinya pun sering diabaikan oleh beberapa masyarakat. Kajian pustaka ini dilakukan untuk melihat penelitian penelitian terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan peneliti lainnya terkait hal-hal yang dikaji di dalamnya. Selanjutnya peneliti menemukan beberapa karya ilmiah terkait dengan sujud tilawah pada ayat-ayat sajdah.

Skripsi yang ditulis oleh Sahela Mustika tahun 2018 yang diberi judul “Makna sujud dalam ayat ayat sajdah (kajian tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab). Seperti halnya judul yang digunakan penulis bahwa skripsi ini mengupas makna sujud tilawah yang terkandung dalam ayat-ayat sajdah yang merujuk pada tafsir Al-Misbah, salah satu karya mufasir kontemporer Indonesia dengan corak tafsirnya yaitu *Adab Al-Ijtima'i* dengan berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan yang mana dalam skripsi ini juga ingin mengangkat pemahaman masyarakat khususnya masyarakat Indonesia terkait sujud tilawah dalam ayat-ayat sajdah.

Dan dalam Skripsi yang ditulis oleh Sasmira tahun 2014 yang diberi judul “Analisis Pendapat Abū Hanifah Tentang Sujud Tilawah”. Pembahasan skripsi ini ditinjau dari pemikiran Abū Hanifah yang memiliki perbedaan pendapat dengan kebanyakan ulama, dikatakan dalam kitab *Al-Mabsuṭ* (kitab fikih Hanafi) karangan Imam Asy-Syarkashi yang menyatakan bahwa hukum sujud tilawah adalah wajib. Maka dalam penelitiannya ruang lingkup yang akan dibahas adalah pendapat Abū Hanifah yang mewajibkan sujud tilawah dan apa yang menjadi landasan Abū

Hanifah berpendapat demikian sedangkan imam Al-Qurṭubi sendiri tidak berpendapat bahwa sujud tilawah itu wajib.

Studi tentang ayat sajdah juga dibahas oleh Khoirul Munif tahun 2007 yang diberi judul “Korelasi Ayat Sajdah dengan Sujud Tilawah” mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini masalah pokok yang dibahas adalah terkait hubungan atau korelasi ayat sajdah terhadap sujud tilawah, mengapa ketika dijumpai ayat sajdah disunnahkan untuk bersujud? Maka fokus pada penelitian ini adalah apa pesan moral sujud tilawah serta kandungan ayat-ayat sajdah sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengaplikasiannya. Selain skripsi ada juga tesis yang terkait dengan ayat sajdah yang dibahas oleh Mochammad Miftachul Ilmi tahun 2019 yang diberi judul “Tafsir ayat-ayat sajdah dalam kitab *‘Arais al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur’an* Karya Ruzbihan Al-Baqli Al-Syirazi”. Tesis ini menggunakan tafsir karya Ruzbihan Al-Baqli Al-Syirazi dengan kitab tafsirnya yang berjudul *‘Arais al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur’an*, dalam penafsirannya Ruzbihan Al-Baqli menggunakan pendekatan sufistik, ia berpendapat bahwa perintah sujud dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. tersebut dikarenakan terbukanya sifat-sifat Allah untuk memberi proses *tahbib* yang me-*mahbub*-kan. Ruzbihan Al-Baqli juga menafsirkan ayat-ayat sajdah secara mendalam dan rasa mistisnya terasa lebih kental, maka aspek yang digunakan dalam tesis ini adalah aspek sufistik untuk dapat mengetahui hakikat lebih dalam tentang makna sujud menurut pemikiran Ruzbihan Al-Baqli yang merupakan seorang master sufi.

Adapun Jurnal JPIK Vol. 3 No. 1 tahun 2020 yang diberi judul “ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur’an Perspektif Fenomenologi” karya Moh Jazuli INSTIKA Sumenep. Sesuai dengan judulnya bahwa penelitian ini mengangkat tema ayat-ayat sajdah dalam sudut pandang fenomenologi yang didalamnya membahas tentang lafaz yang digunakan dalam ayat-ayat sajdah yang menjadi sebab ayat tersebut dikenal dengan istilah ayat sajdah yang mana kita dianjurkan untuk bersujud ketika menjumpai ayat tersebut dan bagaimana fenomena ayat sajdah bisa terjadi. Selain itu pembasan mengenai ayat sajdah terdapat pada Jurnal Religia Vol. 14 yang ditulis

oleh Ismail dan diberi judul “ Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah Kajian Pemikiran Ibnu Arabi”. Pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat sajdah yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *ta'rif* yang merupakan bentuk *taqarrub* dan *tanzih* yang merupakan bentuk ketundukan, kehinaan, lemah dan lain sebagainya, berdasarkan penafsirannya Ibnu ‘Arabi memiliki nama-nama yang unik dari setiap ayat-ayat sajdah yang ditempatkan sebagai dimensi sosial yang dikajinya secara filosofis.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah cara yang efisien untuk menangani semua kegiatan penelitian. permasalahan atau pertanyaan penelitian (*research question*) diselesaikan dengan metodologi tertentu. Dalam metodologi penelitian, mempelajari proses dan juga alur suatu kegiatan penelitian. Metodologi penelitian diharapkan dapat membuat berbagai macam prosedur penelitian, mulai dari rencana kerja (proposal) penelitian hingga publikasi.<sup>18</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang mengkaji atau menelaah terhadap karya ilmiah berupa buku-buku, transkrip, manuskrip, jurnal dan lain sebagainya. Riset pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Kesimpulannya adalah riset pustaka membatasi ruang lingkup pembahasannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan.<sup>19</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dapat diperoleh dengan berbagai macam teknik seperti halnya melakukan wawancara (jika diperlukan),

---

<sup>18</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 4–5.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan (transkrip), atau bisa juga dalam bentuk dokumentasi.<sup>20</sup>

## 2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data primer

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.<sup>21</sup> Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurtubi, Al-Qur'an dan juga hadis sebagai sumber data primer.

### b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti halnya jurnal, artikel, buku majalah, dan karya ilmiah lainnya<sup>22</sup> yang berkaitan dengan tema pembahasan tentunya dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## 3. Metode Pengolahan data

### a. Metode deskriptif-analisis

Pengumpulan dan Analisis data serta pemberian makna dilakukan peneliti selama penelitian, namun perlu diketahui bahwa keterlibatan itu bukan untuk merusak makna yang sesungguhnya, melainkan untuk menemukan jawaban ilmiah yang sesungguhnya tentang

---

<sup>20</sup> Salim dkk M. Pd, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Kencana, 2019), 104–5.

<sup>21</sup> 103.

<sup>22</sup> 103.

fenomena atau masalah yang diteliti.<sup>23</sup> Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu bisa berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Dengan metode berupa deskriptif analisis ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan sujud tilawah pada ayat-ayat sajdah dengan penafsiran Imam Al-Qurtubi kemudian mengkaji ayat-ayat tersebut secara analisis.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian karya ilmiah berupa skripsi ini disusun secara sistematis guna mempermudah jalannya penelitian, maka penulis membagi susunan penelitian ini menjadi lima bab. Kelima bab tersebut secara ringkas penulis paparkan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan guna memberikan gambaran isi skripsi secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang teori dan deskripsi umum mengenai sujud tilawah dan juga ayat-ayat sajdah, adapun di dalamnya juga disinggung mengenai pendapat para ulama, syarat dan rukun serta tata cara dalam pelaksanaan sujud tilawah.

Bab III membahas tentang profil mufasir dan juga kitab tafsirnya yaitu Imam Al-Qurtubi dengan kitab tafsirnya yang berjudul *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, yang meliputi latar belakang penafsiran, sumber metode dan juga corak penafsirannya.

Bab IV membahas tentang penafsiran sujud tilawah dan ayat-ayat sajdah dalam sudut pandang imam Al-Qurtubi, meliputi penafsiran ayat-ayat sajdah,

---

<sup>23</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 333–34.

<sup>24</sup> Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 22.

analisis penafsiran sujud tilawah dalam ayat-ayat sajdah, juga keutamaan sujud tilawah dan relevansinya dengan ayat-ayat sajdah.

Bab V merupakan bab terakhir yang menjadi penutup skripsi, bab ini terbagi menjadi dua sub judul yaitu kesimpulan yang berisikan garis besar pembahasan pada skripsi ini dan saran-saran yang mendukung agar terciptanya perbaikan pada penelitian-penelitian yang akan datang.